

TINJAUAN ISLAMIC SERVANT-LEADERSHIP PADA SISTEM KEPEMIMPINAN PEMPROV DKI JAKARTA DALAM MENANGANI PANDEMI COVID-19

Firsty Izzata Bella

Universitas Airlangga

Jl. Airlangga No.4 - 6, Surabaya, Jawa Timur 60115

Pos-el: Firsty.izzata.bella19@feb.unair.ac.id

Abstract: This study aims to deepen the treasures of Islam and explore the history of Islam in its heyday in terms of leadership and to review how the concept of Islamic Servant-Leadership is implemented as a leadership style by the DKI Jakarta Provincial Government in dealing with Covid-19. The qualitative-descriptive research method is used through content analysis to organize and derive meaning from the data collected and to draw realistic conclusions. By using the ten characteristics of Islamic Servant Leadership, it was found that the leadership practiced by the Provincial Government of DKI Jakarta has met the qualifications to be declared a Servant-Leader or implement Servant-Leadership while handling the Covid-19 pandemic

Keywords: Islamic Servant Leadership, Leadership, Covid-19, Provincial Government

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam *khazanah* Islam dan menggali sejarah Islam pada masa kejayaan dalam hal kepemimpinan serta meninjau bagaimana konsep *Islamic Servant-Leadership* di implementasikan sebagai gaya kepemimpinan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menangani Covid-19. Metode penelitian kualitatif-deskriptif digunakan melalui *content analysis* untuk mengatur dan memperoleh makna dari data yang dikumpulkan dan untuk menarik kesimpulan realistis. Dengan menggunakan sepuluh karakteristik *Islamic Servant Leadership*, ditemukan bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah memenuhi kualifikasi untuk dinyatakan sebagai *Servant-Leader* atau mengimplementasikan *Servant-Leadership* selama menangani pandemic Covid-19

Kata Kunci: Islamic Servant Leadership, Kepemimpinan, Covid-19, Pemerintah Provinsi

Pendahuluan

Dalam sebuah kepemimpinan, baik pada skala bisnis maupun organisasi, terdapat berbagai macam jenis atau gaya kepemimpinan yang dianut dan dipraktikkan didalamnya. Salah satunya yaitu konsep *servant-leadership*, yang menjadi bentuk baru dalam literatur kepemimpinan dan muncul pada penelitian Greenleaf (1970) ¹. Munculnya konsep ini dengan sebuah kesimpulan bahwa solusi alternative bagi model kepemimpinan pada organisasi adalah dengan melayani anggotanya dan menempatkan bawahan pada posisi yang lebih layak dengan peran yang lebih baik.

Konsep *Islamic Servant-Leadership* dapat di aplikasikan pada sistem kepemimpinan baik pada tingkat organisasi maupun negara. Jika dilihat secara historis, ternyata konsep *servant-leadership* sudah jauh di praktikkan sejak kepemimpinan Rasulullah SAW salah satunya sebagai pemimpin negara. Sehingga, konsep ini bukanlah hal baru dalam Islam, karena pada hakikatnya seorang pemimpin bertanggung jawab dan harus melayani rakyat atau anggota yang ia pimpin. Selanjutnya jika dikaitkan pada kondisi pandemi Covid-19 yang sedang dialami dunia, termasuk Indonesia, maka konsep *servant-leadership* dapat dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Pemerintah Provinsi di Indonesia sebagai sebuah sistem kepemimpinan.

Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam *khazanah* Islam dan menggali

sejarah Islam pada masa kejayaan, salah satunya dalam hal kepemimpinan untuk selanjutnya dapat kembali diterapkan oleh para pemimpin baik secara personal maupun dalam sebuah sistem. Serta meninjau bagaimana konsep *Islamic Servant-Leadership* di implementasikan sebagai gaya kepemimpinan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menangani Covid-19.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif-deskriptif, yang dianalisis melalui *content analysis* dengan mengambil sumber utama dari berita, kebijakan resmi pemerintah, buku, serta jurnal nasional dan internasional. Tujuan penggunaan metode analisis konten adalah untuk mengatur dan memperoleh makna dari data yang dikumpulkan dan untuk menarik kesimpulan realistik dari itu ². Selain dengan meninjau gaya kepemimpinan *servant-leadership* dengan parameter sepuluh karakteristik yang dirumuskan oleh Spears (2010), penelitian ini juga mengaplikasikan VUCA (*Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity*) approach guna melihat kebijakan yang diambil sebagai solusi dari keadaan pandemi Covid-19 yang dikategorikan sebagai bentuk VUCA.

Pembahasan

Konsep Umum *Servant-Leadership*

Rober K. Greenleaf pada tahun 1970 mencetuskan konsep *servant-leadership* melalui essay nya yang berjudul "*The Servant as a Leader*" dengan tiga poin penting sebagai akar kemunculan konsep ini.

¹ Peter W Mittal, Rakesh; Dorfman, "Servant Leadership across Cultures," *Journal of World Business* 47 (2012): 555–570.

² Mariette Bengtsson, "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis," *Nursing Plus Open* 2 2 (2016): 8–14.

Pertama, sebagai inspirasi dari *Journey to the East*, sebuah karya Herman Heese tentang seorang *guide* bernama Leo yang selalu menyemangati kawan-kawannya dalam suatu perjalanan ke Timur. Ia bukanlah seorang pemimpin atau orang penting, namun kehadirannya sangat mempengaruhi eksistensi dan motivasi kelompok dalam perjalanan. Begitu penting keberadaan Leo dalam kelompok itu sehingga ketika ia tiada, kelompok tersebut sangat kehilangannya dan mati semangatnya³.

Kedua, Greenleaf dalam Rizqi (2016) melihat adanya kekeliruan dalam budaya kepemimpinan yang otoriter pada Lembaga di tingkat perusahaan maupun pemerintahan di Amerika pada saat itu. Yakni dengan menepikan peran bawahan dan sudah tidak dianggap lagi sebagai subordinasi pemimpin. *Ketiga*, adalah landasan teologis yang dijadikannya sebagai variabel legitimasi Tugan yaitu yang terdapat pada Matius 20:20-28 dan Markus 10:35-45, pola seperti ini umum digunakan oleh pencetus dengan maksud ingin menunjukkan pembelaan dan legitimasi dari Tuhan agar orang lain bisa mempercayai dan kemudian mengikutinya⁴.

Selanjutnya, Greenleaf (1970) mendefinisikan *servant-leader* sebagai mereka yang mengelola tantangan organisasi

dengan mensubordinasikan kepentingan pribadi untuk kepentingan pemangku kepentingan organisasi dan yang melihat kepemimpinan sebagai peluang layanan kepada individu, organisasi, dan komunitas bukan sebagai kendaraan untuk mencapai kekuatan pribadi dan gengsi⁵.

Penulis berpendapat bahwa konsep yang dicetuskan oleh Greenleaf ini merupakan ide brilian dan dapat diterapkan oleh pemimpin di organisasi manapun, karena pada dasarnya pemimpin haruslah ikut berkontribusi langsung dan terjun atas apa yang sedang ia pimpin, terutama dalam hal anggota yang menjadi bawahannya. Dengan pendekatan *servant-leadership*, maka pemimpin akan memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mensukseskan usahanya sekaligus mensejahterakan dan menghargai anggotanya.

Terdapat enam (6) kunci karakteristik menurut Dierendonk (2011) pada *Servant-Leadership* (SL), yaitu (1) Pemberdayaan, (2) Kerendahan hati, (3) Keaslian, (4) Penerimaan Antar-pribadi, (5) Pemberian arahan, dan (6) Pelayanan⁶.

Selanjutnya sebuah penelitian oleh Reed, Cohen, dan Colwell (2011) mengembangkan konsep ini dengan menghadirkan *the Executive Servant Leadership Scale* (ESLS)

³ Robert K Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness* (New Jersey: Paulist Press, 2002); Don M Frick, "Robert K. Greenleaf's Biography," *Center for Servant Leadership*, <https://www.greenleaf.org/robert-k-greenleaf-biography/>.

⁴ M Shobahur Rizqi, "Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634- 644 M)," *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 127–144.

⁵ Lora L; Reed, Deborah; Vidaver-Cohen, and Scott R. Colwell, "A New Scale to Measure Executive

Servant Leadership: Development, Analysis, and Implications for Research," *Journal of Business Ethics* 101 (2011): 415–434.

⁶ Dirk van Dierendonck, "Servant Leadership: A Review and Synthesis," *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–1261; Claudius Budi Amir, Diah Astrini; Santoso, "Examining a Servant Leadership Construct and Its Influence on Organizational Citizenship Behavior," *Jurnal Siasat Bisnis* 23, no. 1 (2019): 37–49.

sebagai alat untuk mengukur bangunan konsep ini serta dampaknya terhadap hasil pada sebuah organisasi. Secara umum, skala ini terdiri dari lima faktor pengukur yaitu (1) *Interpersonal Support*, (2) *Building Community*, (3) *Alturism*, (4) *Egalitarianism*, dan (5) *Moral Integrity*

***Servant-Leadership* dalam Pandangan Islam**

Banyak dari ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu kepemimpinan dan ideal nya seorang pemimpin. Salah satu ayat terdapat pada QS. Al- Anbiya' ayat 73 yang berbunyi:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ
الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا
عَبِيدِينَ ۝

Artinya, “Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah” (QS. Al-Anbiya’: 73)

Dalam Al-Qur'an sendiri tidak dijelaskan secara spesifik mengenai jens gaya kepemimpinan apa yang seharusnya diambil oleh para pemimpin, akan tetapi yang menjadi jelas adalah seorang pemimpin harus melakukan dan memutuskan segala sesuatu berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah, juga sebagaimana ayat diatas seorang pemimpin harus berbuat kebaikan, melaksanakan

shalat, menunaikan zakat, serta beriman kepada Allah SWT.

Pendekatan *servant-leadership* yang didasarkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan Islam didefinisikan sebagai sebuah kepemimpinan moral yang condong ke nilai, etika, prinsip, kebajikan, moralitas, spiritual, dan keaslian. Konsep ini menyebutkan bhwa seorang pemimpin hendaknya melayani dan membantu orang-orang di bawah mereka untuk mencapai efektifitas masimal ⁷

Praktik *Servant-Leadership* Pada Masa Rasulullah

Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sosok yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia. Allah SWT telah menggambarkan Rasulullah SAW sebagai *role model* atau sosok figur public yang dapat dijadikan teladan dalam kehidupan manusia sebagaimana terekam dalam Surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (QS. Al-Qalam:4)

Salah satu keteladanan beliau yang dapat menjadi sumber pembelajaran dan patut diikuti oleh manusia lainnya adalah pada segi kepemimpinan. Penelitian oleh Gonaim (2016) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan Rasulullah, salah satunya adalah *servant-leadership* yang juga menjadikan beliau sebagai pemimpin yang berpengaruh, dan memudahkan seorang pemimpin untuk memenuhi perubahan yang

⁷ (Beekun (2006) dalam Ahmad, Khaliq; Fontaine, 2011)

ingin dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku beliau dalam merawat dan melayani telah mempengaruhi orang-orangnya menjadi terdidik dan merasakan kesejahteraan⁸

Dalam penelitian tersebut pula dijelaskan sepuluh (10) karakter kepemimpinan Rasulullah sehingga dapat dikategorikan bahwa beliau menerapkan gaya *servant-leadership* yakni 1) Komitmen untuk masyarakat / ummat, 2) Komitmen untuk pertumbuhan manusia, 3) *Stewardship* atau pelayanan, 4) Komitmen kepada kebutuhan individual, 5) Mendengarkan orang lain, 6) Menunjukkan simpati dan solusi, 7) Komunikasi yang persuasive, 8) Kesadaran, 9) Visioner, 10) Konseptual.

Disini peneliti secara pribadi setuju dengan apa yang menjadi hasil penelitian Gonaim (2016), karena sudah ada kesepakatan umum bahwa Rasulullah sebagai seorang pemimpin baik dalam bernegara, berkeluarga, bisnis, dan sebagai sosok pemimpin secara umum benar-benar melayani rakyat atau siapapun yang ia pimpin. Hal ini dibuktikan dengan tindakan beliau yang selalu mengutamakan kepentingan rakyatnya, sehingga gaya kepemimpinan beliau haruslah menjadi pedoman bagi para pemimpin lain agar dapat menjalankan amanah yang diterima sebaik mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

Tinjauan Kepemimpinan Model *Servant-Leadership* Pemprov DKI Jakarta Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19

DKI Jakarta adalah ibukota negara Indonesia, oleh sebab itu tak heran jika daerah ini dijadikan patokan atau parameter dalam menilai segala aspek kehidupan, termasuk gaya kepemimpinan nya dalam mengatasi Pandemi Covid-19. Terlebih, pasien 1 dan 2 yang terkonfirmasi positif juga berasal dari Jakarta, dan hingga 9 Juni 2020 sebagaimana dilansir dari website covid19.go.id/peta-sebaran, provinsi DKI Jakarta berada pada posisi pertama dengan jumlah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 8.355 kasus atau 25,3% dari total sebanyak 34,316 kasus positif corona di Indonesia.

Penelitian ini melihat gaya kepemimpinan *servant-leadership* yang ada pada kepemimpinan Pemprov DKI Jakarta sebagai sebuah sistem kepemimpinan, dan tidak terbatas kepada individual Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan saja. Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Spears (2010), maka terdapat sepuluh (10) karakteristik dari *Servant-Leader*, yaitu (1) *Listening*, (2) *Empathy*, (3) *Healing*, (4) *Awareness*, (5) *Persuasion*, (6) *Conceptuallization*, (7) *Foresight*, (8) *Stewardship*, (9) *Commitment to the Growth of People*, dan (10) *Building Community*⁹. Kesepuluh karakteristik ini tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, oleh

⁸ Faiza Gonaim, "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servant-Leadership and Influence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 5, no. 4 (2016): 53–59; Abid Ghafoor Khan, Khurram Ellahi; Khan, Shaheer Ellahi; Chaudhry, "Servant Leadership and Islam: Review of The Secular Model of Servant Leadership in the Light

of Islamic Teachings," *Sci.int.(Lahore)* 27, no. 12 (2015): 1611–1613.

⁹ Larry C. Spears, "Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders," *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30.

karena itu dapat dijadikan sebagai karakteristik konsep *Islamic Servant-Leadership*. Disamping itu belum ada penelitian terdahulu yang merumuskan karakteristik seorang *servant-leader* dalam perspektif Islam.

Berikut tinjauan dari sepuluh (10) Karakteristik *Servant-Leader* yang diusung oleh Spears (2010) dan ada pada kepemimpinan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dalam menangani pandemic Covid-19:

1. **Listening** (Mau mendengarkan masukan dari orang lain)

Pada 25 April 2020, Seorang konten kreator Reza Arap Oktovian melalui akun *Twitter*nya (@YBRAP) menulis “*Aku memanggil para influencer, selebgram, orang kaya, satu atau dua sudah cukup. Mari kita menyewa lapangan basket/GOR 1-3 bulan untuk tempat tinggal mereka*”. Diketahui bahwa alasan ajakan Reza adalah karena ia melihat banyak pekerja yang menjadi tunawisma dan tidur di trotoar Tanah Abang. Sayangnya menurut dia, tidak ada influencer maupun selebgram yang merespon ajakannya tersebut. Sebaliknya, ide ini justru langsung direspon Pemprov DKI, dalam hal ini, Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan dengan meminta tim nya mengurus para tuna wisma dengan mempersiapkan beberapa GOR, Kasur, makanan, dan beberapa bantuan

lain untuk warga terdampak corona yang tidak memiliki tempat tinggal¹⁰.

Peneliti berpendapat bahwa kasus diatas merupakan bentuk dari implementasi karakteristik *listening* oleh Pemprov DKI Jakarta atas masukan dan ajakan Reza Arap Oktovian yang juga adalah warga DKI Jakarta.

2. **Empathy** (Mengetahui apa yang orang lain rasakan dan pikirkan)

Penulis berpendapat bentuk dari empati Pemprov DKI Jakarta salah satunya dengan pemberian insentif kepada tenaga kesehatan melalui Peraturan Gubernur DKI Jakarta No.23 Tahun 2020. Insentif yang dimaksudkan berupa uang transportasi sebesar Rp. 150.000/orang/hari, dan uang makan sebesar Rp. 65.000/orang/hari. Bentuk lainnya yaitu disediakannya hotel untuk tempat tinggal sementara bagi seluruh tenaga medis yang menangani pasien Covid-19 dengan tujuan agar para garda terdepan itu dapat beristirahat dengan tenang, nyaman, dan semua kebutuhannya dipenuhi tanpa harus jauh-jauh pulang ke rumah, dan mengurangi resiko penularan sebagaimana dilansir pada Konferensi Pers yang disampaikan Gubernur Anies Baswedan pada 26 Maret 2020.

3. **Healing** (Mengobati atau memperbaiki kesalahan dini)

Sebuah kebijakan yang diterbitkan oleh Pemprov DKI Jakarta melalui

¹⁰ Ady Prawira Riandi, “Direspons Selebgram, Ide Reza Arap Tampung Tunawisma Ditindaklanjuti Anies Baswedan,” *Kompas.Com*, April 25, 2020,

<https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/25/153418766/tak-direspons-selebgram-ide-reza-arap-tampung-tunawisma-ditindaklanjuti>.

Siaran Pers No.1121/SP-HMS/03/2020 tentang Pelayanan Transportasi Umum Massal di Jakarta berisi pembatasan operasional transportasi umum untuk mencegah penyebaran virus corona dianggap kurang tepat. Himbauan ini ditindaklanjuti salah satunya oleh PT Transportasi Jakarta per 16 Maret 2020 dengan membatasi operasional bus dengan mengurangi jumlah armada, frekuensi dan waktu layanan. Akan tetapi ternyata kebijakan ini berimbas pada penumpukan penumpang di banyak lokasi dan tidak adanya *social distancing* yang justru akan memperparah peluang penularan Covid-19.

Akhirnya, kebijakan ini hanya bertahan satu hari dan per tanggal 17 Maret 2020 diterbitkan Peraturan Kebijakan Layanan Transjakarta dengan mengembalikan jam operasional dan jeda waktu kedatangan antar armada, karena melihat dampak yang dihasilkan serta dengan adanya arahan Presiden Jokowi untuk tetap menyediakan transportasi publik dengan meningkatkan kebersihan moda transportasi¹¹. Bukti kondisi diatas adalah Pemprov DKI Jakarta dan secara spesifik Gubernur Anies Baswedan dapat memperbaiki kesalahan diri atas kebijakan yang diambil.

4. **Awareness** (Memiliki kesadaran)

Bentuk dari tingkat *awareness* Pemprov DKI Jakarta akan pandemic

Covid-19 dimulai sebelum masuknya kasus ini pada bulan Maret di Indonesia. Tercatat bahwa pada tanggal 29 Januari 2020 dikeluarkannya Surat Edaran Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta No. 21/SE/2020 tentang Kewaspadaan Terhadap Pneumonia Novel Coronavirus (NCOV), yang didalamnya berisi panduan kegiatan deteksi, pencegahan, respon, danantisipasi virus ini untuk diterapkan oleh instansi, ditambah dengan lampiran nama petugas dari dinas kesehatan yang dapat dihubungi

5. **Persuasion** (Melakukan pendekatan personal)

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa Tindakan persuasif Pemprov DKI Jakarta berupa himbauan sercalisan yang diwakili oleh Gubernur Anies Baswedan maupun Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 DKI Jakarta pada konferensi pers, maupun tulisan dengan diterbitkannya surat edaran, seruan gubernur, keputusan gubernur, peraturan gubernur, dan sebagainya yang keseluruhannya dapat diakses melalui website resmi PPID (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi) DKI Jakarta pada <https://ppid.jakarta.go.id/regulasi-covid19>

6. **Conceptualization** (Memiliki konsep)

Konsep penanganan Covid-19 yang dimiliki oleh Pemprov DKI Jakarta di informasikan dengan jelas melalui website resmi Jakarta Tanggap

¹¹ Nursita Sari, "Pembatasan Operasi Angkutan Umum Ala Anies Yang Hanya Bertahan Sehari," *Kompas.Com*, March 17, 2020,

<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/17/08254891/pembatasan-operasi-angkutan-umum-ala-anies-yang-hanya-bertahan-sehari?page=all>

Corona

<https://corona.jakarta.go.id/id/publikasi#nav-home> yang bebas diakses oleh siapa saja dalam bentuk infografis dan dokumen. Dimulai dengan tahap pra-pandemi Covid-19 sebelum Maret 2020, lalu diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada bulan Maret hingga April 2020, dan di tahap ketiga ada PSBB Masa transisi yang berlaku sejak Juni 2020 hingga selesai dan sampai pada tahap akhir yaitu kondisi aman, sehat, dan produktif.

7. Foresight (Memiliki kemampuan untuk memandang kedepan)

Pemprov DKI Jakarta memiliki karakteristik *foresight* atau visioner dibuktikan dengan adanya optimism akan berakhirnya pandemic Covid-19 dimulai dengan adanya masa transisi PSBB sejak Juni 2020 agar masyarakat dapat beraktivitas sehingga roda perekonomian tetap berjalan sembari tetap menjaga protokol kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan jaga jarak (*social distancing*).

8. Stewardship (Memiliki naluri untuk melayani orang lain)

Bukti *stewardship* atau naluri untuk melayani oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat dari adanya layanan Jakarta Tanggap Covid-19 yang bisa diakses langsung oleh masyarakat dengan menelepon Dinas Kesehatan DKI Jakarta di 112 atau 081-112-112-112, dan 081-388-376-955 sebagaimana tercantum pada homepage Jakarta Tanggap Covid-19 (corona.jakarta.go.id). Adapun untuk

kendala bantuan sosial bagi masyarakat yang memiliki keluhan atau belum mendapatkan hak nya bisa langsung menghubungi *Call Center* Dinas Sosial DKI Jakarta di 021-4265115, 0821-1142-0717, dan 0877-7706-5202. Sehingga dengan bentuk pelayanan diatas, Pemprov DKI Jakarta menurut hemat penulis, sudah memiliki karakter *stewardship* dalam kepemimpinannya.

9. Commitment to the Growth of People (Berkomitmen untuk pertumbuhan rakyat)

Dalam menangani pandemic ini, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah seperti DKI Jakarta berkomitmen untuk pertumbuhan rakyat, salah satu nya dengan memberikan bantuan sosial dalam bentuk bahan pokok dan/ atau bantuan langsung yang diantarkan langsung ke rumah penerima. Hingga akhir bulan Mei 2020, bantuan sosial yang diberikan kepada masyarakat DKI Jakarta sudah melewati tahap kedua. Dengan target penerima bansos pada tahap ini sebanyak 2,4 juta KK. Selain itu, Pemprov DKI Jakarta juga kerap mempublikasikan beberapa tips untuk menjaga kesehatan salah satunya yaitu kesehatan mental dan jiwa, edukasi dan informasi Covid-19, hal ini tentunya bertujuan untuk kebaikan masyarakat DKI Jakarta tu sendiri.

10. Building Community (Membangun komunitas)

Salah satu bentuk dari membangun atau lebih tepatnya dalam hal ini menjaga komunitas yaitu masyarakat DKI Jakarta di tengah wabah adalah

dengan hadirnya aplikasi Jakarta Aman sebagai bentuk kolaborasi Pemprov DKI dengan PT Indonesia Lebih Aman yang terdapat fitur pelaporan untuk warga yang terpapar covid dan fitur *panic button* yang terhubung ke layanan darurat 112. Disamping itu juga terdapat aplikasi milik Pemprov DKI Jakarta sendiri yaitu JAKI – Jakarta Kini untuk mengakses informasi seputar Covid-19 di Jakarta yang diketahui menjadi aplikasi utama yang dapat digunakan oleh masyarakat.

Dari pemaparan sepuluh karakteristik diatas yang dikorelasikan dengan kebijakan serta langkah-langkah yang diambil oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, maka terlihat pada kesepuluh nilai tersebut dimiliki dan di implementasikan dalam sistem kepemimpinan DKI Jakarta yang dipimpin oleh Gubernur Anies Baswedan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Pemprov DKI Jakarta menerapkan gaya kepemimpinan *Servant-Leadership* yang juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Selanjutnya jika ditinjau dari VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, dan Ambiguity) *approach* dengan keadaan Covid-19 ini, maka kepemimpinan pada saat ini harus dapat lebih fleksibel dan menyesuaikan keadaan yang sedang dihadapi. Unsur volatilitas (*volatility*) atas kasus yang terkonfirmasi positif corona oleh Pemprov DKI Jakarta diberikan solusi berupa pemberian sanksi bagi masyarakat yang melanggar kebijakan PSBB sesuai Pergub No.41 Tahun 2020.

Adapun kondisi yang tidak pasti (*uncertainty*) kapan berakhirnya pandemi dapat diberikan solusi dengan membuat prediksi beserta tahapan kebijakan yang akan diambil sebagaimana diterapkannya masa transisi PBB Jakarta sejak Juni 2020 hingga batas yang belum ditentukan, guna mengaktifkan Kembali roda perekonomian dengan tetang menjaga protocol kesehatan.

Dari segi *complexity*, pandemi ini tidak hanya berdampak pada permasalahan kesehatan dan keuangan, bahkan juga mengganggu sistem pendidikan, bahkan beberapa kasus criminal juga ditemukan. Dalam mengatasi ini, kompleksitas dapat diselesaikan dengan mengambil beberapa alternative solusi yang harus diambil oleh Pemprov DKI Jakarta, karena untuk hanya mengambil satu solusi saja tidak akan cukup untuk menyelesaikan masalah.

Dan unsur terakhir yaitu *ambiguity* atas dampak yang akan terjadi selama pandemic atau pasca pandemic, maka keputusan yang dibuat pemimpin membutuhkan keberanian, kehati-hatian, dan kerelaan untuk membuat kesalahan. Oleh sebab itu, segala macam kebijakan patut untuk dicoba untuk tahu mana yang lebih efektif untuk selanjutnya dapat dievaluasi dan diperbaiki.

Penutup

1. Kesimpulan

Gaya kepemimpinan *Servant-Leadership* merupakan salah satu jenis dari model kepemimpinan baik yang dipraktikkan oleh individu maupun oleh sebuah sistem kepemimpinan. Meskipun konsep lebih dikenal dicetuskan oleh Greenleaf, nyatanya Islam sendiri sudah mempraktikkan gaya

kepemimpinan ini seperti pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Banyak dari penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa kepemimpinan Islam cenderung kuat kaitannya dengan *servant-leadership*. Ditambah, sepuluh karakteristik *servant-leader* yang diajukan oleh Spears (2010) tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan menggunakan sepuluh karakter tersebut, ditemukan bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang dalam hal ini dipimpin oleh Gubernur Anies Baswedan telah memenuhi kualifikasi untuk dinyatakan sebagai *Servant-Leader* atau mengimplementasikan *Servant-Leadership* selama menangani pandemic Covid-19.

2. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang penulis berikan kepada Pemprov DKI Jakarta adalah dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah serta Sejarah Nabi sebagai sumber pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah atau kebijakan terutama dalam menangani pandemi ini. Karena sesungguhnya, segala sesuatu yang terjadi dimuka bumi ini tentulah atas kehendak Yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT.

Pustaka Acuan

- Ahmad, Khaliq; Fontaine, R. "Islamic Leadership at the International Islamic University Malaysia." *International Journal of Economics, Management and Accounting* 19, no. 2 (2011): 121–135.
- Amir, Diah Astrini; Santoso, Claudius Budi. "Examining a Servant Leadership Construct and Its Influence on Organizational Citizenship Behavior." *Jurnal Siasat Bisnis* 23, no. 1 (2019): 37–49.
- Bengtsson, Mariette. "How to Plan and Perform a Qualitative Study Using Content Analysis." *Nursing Plus Open* 2 (2016): 8–14.
- Dierendonck, Dirk van. "Servant Leadership: A Review and Synthesis." *Journal of Management* 37, no. 4 (2011): 1228–1261.
- Frick, Don M. "Robert K. Greenleaf's Biography." *Center for Servant Leadership*. <https://www.greenleaf.org/robert-k-greenleaf-biography/>.
- Gonaim, Faiza. "An Analysis of the Life of Prophet Muhammad: Servant-Leadership and Influence." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 5, no. 4 (2016): 53–59.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into The Nature of Legitimate Power and Greatness*. New Jersey: Paulist Press, 2002.
- Khan, Khurum Ellahi; Khan, Shaheer Ellahi; Chaudhry, Abid Ghafoor. "Servant Leadership and Islam: Review of The Secular Model of Servant Leadership in the Light of Islamic Teachings." *Sci.int.(Lahore)* 27, no. 12 (2015): 1611–1613.
- Mittal, Rakesh; Dorfman, Peter W. "Servant Leadership across Cultures." *Journal of World Business* 47 (2012): 555–570.
- Reed, Lora L.; Deborah; Vidaver-Cohen, and Scott R. Colwell. "A New Scale to Measure Executive Servant Leadership: Development, Analysis, and Implications for Research." *Journal of Business Ethics* 101 (2011): 415–434.

Riandi, Ady Prawira. “Direspons Selebgram, Ide Reza Arap Tampung Tunawisma Ditindaklanjuti Anies Baswedan.” *Kompas.Com*, April 25, 2020. <https://www.kompas.com/hype/read/2020/04/25/153418766/tak-direspons-selebgram-ide-reza-arap-tampung-tunawisma-ditindaklanjuti>.

Rizqi, M Shobahur. “Servant Leaders: Umar Bin Khattab (13-23 H / 634- 644 M).” *Buletin Al-Turas* 22, no. 1 (2016): 127–144.

Sari, Nursita. “Pembatasan Operasi

Angkutan Umum Ala Anies Yang Hanya Bertahan Sehari.” *Kompas.Com*, March 17, 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/17/08254891/pembatasan-operasi-angkutan-umum-ala-anies-yang-hanya-bertahan-sehari?page=all>.

Spears, Larry C. “Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders.” *The Journal of Virtues & Leadership* 1, no. 1 (2010): 25–30.